

PENINGKATAN KEMAMPUAN SAINS ANAK MELALUI EKSPLORASI ALAM (SAWAH) DI TAMAN KANAK-KANAK HARAPAN BUNDA KABUPATEN SOLOK SELATAN

Sustri Fatmawati

Abstrak

Kemampuan sains anak di TK Harapan Bunda Kabupaten Solok Selatan masih rendah ini terlihat dari kurangnya kemampuan anak dalam bereksperimen tentang eksplorasi alam. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan sains anak melalui eksplorasi alam (sawah). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik, dan menggunakan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan subjek penelitian anak TK Harapan Bunda kabupaten Solok Selatan khususnya kelompok B1 dengan jumlah 16 orang anak.

Kata kunci: Sains; Eksplorasi Alam; Anak Usia Dini

Pendahuluan

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, serta seni untuk siap memasuki pendidikan Sekolah Dasar. Suyanto (2005) mengemukakan ilmu pendidikan pada saat ini sudah berkembang pesat dan salah satunya adalah PAUD yang membahas pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun. Anak usia ini dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikan untuk anak usia dini tersebut dipandang perlu dikhususkan “PAUD berkembang dengan pesat dan mendapat perhatian yang luar biasa terutama di negara-negara maju karena mengembangkan sumber daya manusia lebih mudah dilakukan sejak usia dini. Pendidikan TK merupakan suatu lembaga pendidikan formal untuk anak sebelum memasuki ke jenjang pendidikan selanjutnya. Lembaga ini dianggap penting untuk mengembangkan potensi anak secara optimal.

Anak Usia Dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik dan sosial emosional. Secara psikologis, anak berkembang secara holistik atau menyeluruh, artinya terdapat kaitan yang sangat erat antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek lainnya.

Berdasarkan kurikulum 2004 Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Afhtal, pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada Anak Usia Dini yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Melalui upaya ini, anak diharapkan memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Ruang lingkup kurikulum 2004 TK dan Raudlatul Afhtal mencakup bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar yaitu berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni. Dalam bidang pengembangan kemampuan dasar kognitif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Dengan mengembangkan kemampuan berpikir, anak diharapkan dapat mengolah perolehan belajar dan menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah. Salah satu hasil belajar yang harus dicapai adalah anak dapat mengenal berbagai konsep sains dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya standar kompetensi dalam kurikulum 2004 Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Afhtal.

Pembelajaran sains untuk siswa TK dalam upaya menumbuhkan kemampuan berpikir sangat memerlukan peran serta dari para pendidik baik orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Namun pada kenyataannya, masih banyak kendala yang harus dihadapi khususnya dalam menanamkan hasil belajar pengenalan konsep-konsep sains.

Menurut Ali dkk, (2005) kata sains berasal dari bahasa latin "*scientia*" yang berarti "*Knowledge*" (ilmu). Ilmu sains adalah ilmu yang dapat diuji (hasil pengamatan sesungguhnya) kebenarannya dan dikembangkan secara sistematis dengan kaidah-kaidah tertentu berdasarkan kebenaran/ kenyataan semata sehingga pengetahuan yang dipedomani tersebut boleh dipercaya melalui eksperimen secara teori. Pembelajaran dan pembuktian atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi misalnya didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah.

Menurut Amien dalam Nugraha (2005) mendefinisikan Sains sebagai bidang ilmu alamiah dengan ruang lingkup zat dan energi baik yang terdapat pada makhluk hidup maupun tak hidup lebih banyak, mendiskusikan tentang alam (*Natural/Science*) seperti fisika, kimia, dan biologi).

Sedangkan Holton, dkk dalam Nugraha (2005) mendefinisikan Sains sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain yang tumbuh sebagai hasil serangkaian percobaan dan Pengamatan serta dapat diamati dan diuji coba lebih lanjut.

Berdasarkan pengamatan di TK Harapan Bunda Kabupaten Solok Selatan. Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses sains masih rendah, terutama pada proses dan hasil belajar anak. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran sains kurang tepat. Alat dan media pembelajaran untuk kegiatan sains masih kurang. Guru juga merasa kesulitan dalam menyusun skenario pembelajaran agar pembelajaran mengenai konsep sains lebih menarik bagi anak. Karena dunia anak adalah bermain maka pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain.

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek- objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, belajar dengan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, mempraktekkan dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya. Jadi, pembelajaran pengenalan sains dapat diberikan pada anak melalui metode bermain.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui senam irama di TK Bina Ummat Kabupaten Pesisir Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Class action research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2008: 3) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas adalah suatu proses pembelajaran di mana guru berkolaborasi dengan teman sejawat dalam melakukan tindakan pembelajaran dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, mencoba strategi baru, mencatat apa yang mereka kerjakan selama penelitian dalam suatu format yang dapat dipahami oleh guru-guru lain.

Karakteristik utama dalam penelitian tindakan kelas adalah bersifat siklus-siklus, Maksudnya adalah penelitian tindakan kelas terikat oleh beberapa siklus. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dilakukan pada kelas B1 TK Harapan Bunda Kabupaten Solok Selatan Tahun Pelajaran

2011/2012 dengan jumlah anak 16 orang yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 8 orang laki-laki.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan secara bersiklus yang dimulai dengan siklus pertama, jika siklus pertama tidak berhasil maka dapat dilakukan dengan siklus kedua. Siklus kedua ini ditentukan dari hasil siklus pertama yang terdiri dari kegiatan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Rancangan siklus pada penelitian ini memakai rancangan dari Sanjaya (2010) komponennya adalah sebagai berikut:

1. Adanya perencanaan (*Planning*), yakni kegiatan yang disusun sebelum dimulai tindakan.
2. Adanya tindakan itu sendiri (*Action*), yakni perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang disusun sebelumnya.
3. Observasi (*Observation*), yakni kegiatan yang dilakukan oleh pengamat untuk mengumpulkan informasi tentang tindakan yang dilakukan peneliti termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh perlakuan guru.
4. Refleksi (*Reflection*), yakni kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji dan mengarah sesuai dengan hasil observasi, terutama untuk melihat berbagai kelemahan yang perlu diperbaiki.

Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti sendiri secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut. (1) Teknik Observasi, data diperoleh dengan cara melakukan pengamatan langsung kepada anak, misalnya dengan melakukan tanya jawab dan bercakap-cakap antara guru dan anak. Selain itu, data diperoleh melalui kesungguhan anak dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan padi di sawah seperti mengamati awal penanaman sampai tumbuh. (2) Teknik Dokumentasi, data yang dikumpulkan berupa lembaran foto yang diambil selama proses belajar mengajar berlangsung. Foto berupa kegiatan anak melakukan pengamatan mengamati pertumbuhan dan perkembangan padi di sawah. (3) Teknik wawancara, data dari hasil wawancara yang telah dilakukan dilapangan.

Data yang diperoleh selama proses pembelajaran akan dianalisis dalam persentase dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hariyadi (2009:24) yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P= angka presentasi

F= frekuensi nilai siswa

N= jumlah anak dalam satu kelas

Hasil

Pada siklus I pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel 1 pada aspek ke-1 kemampuan anak dalam menanam padi di sawah, yang sangat tinggi berjumlah 7 orang dengan persentase 43,75%, anak yang tinggi berjumlah 5 orang dengan persentase 31,25%, dan anak yang rendah berjumlah 4 orang dengan persentase 25%. Untuk aspek ke-2 kemampuan anak dapat menyebutkan perubahan yang terjadi pada padi di sawah, yang sangat tinggi berjumlah 6 orang dengan persentase 37,5%, anak yang tinggi berjumlah 6 orang dengan persentase 37,5%, dan anak yang rendah berjumlah 4 orang dengan persentase 25%. Untuk aspek ke-3 kemampuan anak dalam menceritakan apa yang diamati apa yang terjadi pada eksplorasi alam (sawah), yang sangat tinggi berjumlah 7 orang dengan persentase 43,75%, anak yang tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase 25%, dan anak yang rendah berjumlah 5 orang dengan persentase 31,25%.

Pada pertemuan kedua sebagai berikut: pada aspek ke-1 kemampuan anak dalam menanam padi di sawah, yang sangat tinggi berjumlah 8 orang dengan persentase 50%, anak yang tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase 25%, dan anak yang rendah berjumlah 4 orang dengan persentase 25%. Untuk aspek ke-2 kemampuan anak dapat menyebutkan perubahan yang terjadi pada padi di sawah, yang sangat tinggi berjumlah 6 orang dengan persentase 37,5%, anak yang tinggi berjumlah 5 orang dengan persentase 31,25%, dan anak yang rendah berjumlah 5 orang dengan persentase 31,25%. Untuk aspek ke-3 kemampuan anak dalam menceritakan apa yang diamati apa yang terjadi pada eksplorasi alam (sawah), yang sangat tinggi berjumlah 7 orang dengan persentase 43,75%, anak yang tinggi berjumlah 5 orang dengan persentase 31,25%, dan anak yang rendah berjumlah 4 orang dengan persentase 25%.

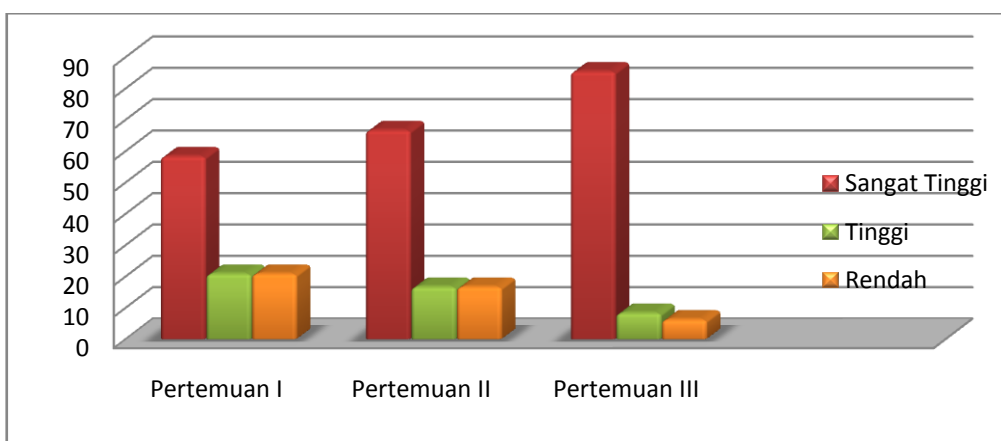
Pada pertemuan ketiga sebagai berikut: pada aspek ke-1 kemampuan anak dalam menanam padi di sawah, yang sangat tinggi berjumlah 10 orang dengan persentase 62,5%, anak yang tinggi berjumlah 3 orang dengan persentase 18,75%, dan anak yang rendah berjumlah 3 orang dengan persentase 18,75%. Untuk aspek ke-2 kemampuan anak dapat menyebutkan perubahan yang terjadi pada padi di sawah, yang sangat tinggi berjumlah 7 orang dengan persentase 43,75%, anak yang tinggi berjumlah 5 orang dengan persentase 31,25%, dan anak yang rendah berjumlah 4 orang dengan persentase 25%. Untuk aspek ke-3 kemampuan anak dalam menceritakan apa yang diamati apa yang terjadi pada eksplorasi alam (sawah), yang sangat tinggi berjumlah 9 orang dengan persentase 56,25%, anak yang tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase 25%, dan anak yang rendah berjumlah 3 orang dengan persentase 18,75%.

Berdasarkan temuan penelitian siklus II dapat dilihat pada tabel 2 pada pertemuan pertama aspek ke-1 kemampuan anak dalam menanam padi di sawah, yang sangat tinggi berjumlah 10 orang dengan persentase 62,5%, anak yang tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase 25%, dan anak yang rendah berjumlah 2 orang dengan persentase 12,5%. Untuk aspek ke-2 kemampuan anak dapat menyebutkan perubahan yang terjadi pada padi di sawah, yang sangat tinggi berjumlah 8 orang dengan persentase 75%, anak yang tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase 25%, dan anak yang rendah berjumlah 4 orang dengan persentase 25%. Untuk aspek ke-3 kemampuan anak dalam menceritakan apa yang diamati apa yang terjadi pada eksplorasi alam (sawah), yang sangat tinggi berjumlah 10 orang dengan persentase 62,5%, anak yang tinggi berjumlah 2 orang dengan persentase 12,5%, dan anak yang rendah berjumlah 4 orang dengan persentase 25%.

Pertemuan kedua diperoleh persentase sebagai berikut: pada aspek ke-1 kemampuan anak dalam menanam padi di sawah, yang sangat tinggi berjumlah 12 orang dengan persentase 75%, anak yang tinggi berjumlah 2 orang dengan persentase 12,5%, dan anak yang rendah berjumlah 2 orang dengan persentase 12,5%. Untuk aspek ke-2 kemampuan anak dapat menyebutkan perubahan yang terjadi pada padi di sawah, yang sangat tinggi berjumlah 9 orang dengan persentase 56,25%, anak yang tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase 25%, dan anak yang rendah berjumlah 3 orang dengan persentase 18,75%. Untuk aspek ke-3 kemampuan anak dalam menceritakan apa yang diamati apa yang terjadi pada eksplorasi alam (sawah), yang sangat tinggi berjumlah 11 orang dengan persentase 62,5%, anak yang tinggi berjumlah 2 orang dengan persentase 12,5%, dan anak yang rendah berjumlah 3 orang dengan persentase 18,75%.

Pertemuan ketiga diperoleh persentase sebagai berikut: pada aspek ke-1 kemampuan anak dalam menanam padi di sawah, yang sangat tinggi berjumlah 14 orang dengan persentase 87,5%, anak yang tinggi berjumlah 1 orang dengan persentase 6,25%, dan anak yang rendah berjumlah 1 orang dengan persentase 6,25%. Untuk aspek ke-2 kemampuan anak dapat menyebutkan perubahan yang terjadi pada padi di sawah, yang sangat tinggi berjumlah 13 orang dengan persentase 81,25%, anak yang tinggi berjumlah 2 orang dengan persentase 12,25%, dan anak yang rendah berjumlah 1 orang dengan persentase 6,25%. Untuk aspek ke-3 kemampuan anak dalam menceritakan apa yang diamati apa yang terjadi pada eksplorasi alam (sawah), yang sangat tinggi berjumlah 14 orang dengan persentase 87,5%, anak yang tinggi berjumlah 1 orang dengan persentase 6,25%, dan anak yang rendah berjumlah 1 orang dengan persentase 6,25%.

Berdasarkan hasil dari siklus II dapat disimpulkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan sains anak melalui eksplorasi alam (sawah) pada setiap pertemuan telah tuntas dan mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Dari tabel di atas dapat dilihat peningkatan kemampuan sains anak pada siklus II yang terdiri dari 3 kali pertemuan seperti pada grafik di bawah ini.



Grafik 2
Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Sains Anak pada Siklus II Pertemuan I, II, dan III (Setelah Tindakan)

Berdasarkan Grafik hasil rekapitulasi di atas kemampuan sains anak melalui eksplorasi alam (sawah) pada siklus II anak nilai rata-rata yang sangat tinggi pada pertemuan pertama 52,08%, pertemuan kedua 66,67%, dan pertemuan ketiga 84,51%. Selanjutnya nilai rata-rata anak yang tinggi pada pertemuan pertama 20,83%, pada pertemuan kedua 16,67%, dan pada pertemuan ketiga 8,34%. Nilai rata-rata anak yang rendah pada pertemuan pertama 20,83%, pertemuan kedua 16,67%, dan pada pertemuan ketiga menjadi 6,25%.

Pembahasan

Pada siklus I setelah anak melakukan kegiatan eksplorasi alam (sawah) belum ada terdapat peningkatan yang signifikan terhadap anak. Terlihat masih kurangnya kemampuan sains anak dalam setiap melaksanakan kegiatan seperti kegiatan menyemai benih, dan kegiatan menanam padi. Maka peneliti melanjutkan kegiatan anak pada siklus II dengan melakukan kegiatan yang sama yaitu kegiatan eksplorasi alam (sawah). Kegiatan ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan dengan kegiatan yang lebih bervariasi. Setelah dilakukan kegiatan pada siklus II terlihat terjadinya peningkatan yang signifikan terhadap anak dalam kemampuan sains yaitu anak dapat menyebutkan perubahan yang terjadi pada padi di sawah, Anak mencoba mengukur panjang batang padi, dan anak dapat menceritakan apa yang diamati dan yang terjadi pada eksplorasi alam (sawah). Jadi adanya peningkatan kemampuan sains anak melalui eksplorasi alam (sawah) di TK Harapan Bunda Kabupaten Solok Selatan.

Perbedaan siklus I dan siklus II terletak pada pelaksanaan kegiatannya yaitu pada siklus I eksplorasi alam (sawah) yang diajarkan guru masih belum baik. Sedangkan pada siklus II guru telah melakukan strategi baru dalam kegiatan eksplorasi alam, sehingga hasil yang dicapai oleh anak sangat baik.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai pada kegiatan siklus I, ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti baik positif maupun negative, sebagai konsekuensi dari diterapkannya eksplorasi alam (sawah). Beberapa catatan negatif yang belum tercapai pada siklus I telah dilakukan perbaikan pada siklus II. Dengan demikian terjadi peningkatan yang lebih baik.

Ditinjau dari aspek kemampuan anak dalam menanam padi di sawah terlihat nilai rata-rata sebelum tindakan 0%, siklus I 62,5%, dan meningkat pada siklus II 87,5%. Hal ini didukung oleh pendapat Nurani, (2005:12.3) antara lain: 1) Mengamati perubahan yang terjadi disekitarnya, seperti perubahan siang dengan malam, perubahan padat menjadi cair. 2) Melakukan percobaan sederhana, seperti biji buah ditanam akan tumbuh, balon diisi gas akan terbang bila dilepas. 3) Melakukan kegiatan membandingkan, memperkirakan, mengklasifikasikan serta mengkomunikasikan tentang sesuatu sebagai hasil sebuah pengamatan yang sudah dilakukannya. 4) Meningkatkan kreatifitas dan keinovasian, khusus dalam bidang ilmu pengetahuan alam, sehingga siswa akan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Jadi, eksplorasi alam dapat meningkatkan kemampuan sains anak dalam menanam padi di sawah.

Aspek kemampuan anak dapat menyebutkan perubahan yang terjadi pada padi di sawah terlihat nilai rata-rata sebelum tindakan 12,5%, siklus I 43,75%, dan meningkat pada siklus II 81,25%. Hal ini didukung oleh pendapat Nurani, (2005:12.3) antara lain: 1) Mengamati perubahan yang terjadi disekitarnya, seperti perubahan siang dengan malam, perubahan padat menjadi cair. 2) Melakukan percobaan sederhana, seperti biji buah ditanam akan tumbuh, balon diisi gas akan terbang bila dilepas. 3) Melakukan kegiatan membandingkan, memperkirakan, mengklasifikasikan serta mengkomunikasikan tentang sesuatu sebagai hasil sebuah pengamatan yang sudah dilakukannya. 4) Meningkatkan kreatifitas dan keinovasian, khusus dalam bidang ilmu pengetahuan alam, sehingga siswa akan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Jadi, eksplorasi alam dapat meningkatkan kemampuan sains anak dapat menyebutkan perubahan yang terjadi pada padi di sawah.

Aspek kemampuan anak dalam menceritakan apa yang diamati apa yang terjadi pada eksplorasi alam (sawah) terlihat nilai rata-rata sebelum tindakan 12,5%, siklus I 56,25%, dan meningkat pada siklus II 87,5%. Hal ini menurut Depdiknas, (2005:23) dalam kegiatan pengembangan kognitif ini kompetensi dasarnya yaitu anak mampu memahami konsep sains sederhana, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan hasil belajarnya anak dapat memahami konsep sains sederhana. Jadi, eksplorasi alam dapat meningkatkan kemampuan sains anak dalam menceritakan apa yang diamati apa yang terjadi pada eksplorasi alam (sawah).

Berdasarkan ketiga aspek yang telah diteliti dan melihat persentase dari masing-masing aspek yang terjadinya peningkatan yang signifikan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa melalui eksplorasi alam (sawah dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB sebelumnya, maka sesuai dengan tujuan penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran peningkatan kemampuan sains melalui eksplorasi alam TK Harapan Bunda Kabupaten Solok Selatan, yang telah dilakukan ternyata terbukti dapat meningkatkan kemampuan sains pada anak, hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus I dan II yang terus mengalami peningkatan. (2) Hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran peningkatan kemampuan sains melalui eksplorasi alam pada kondisi awal sebesar 8,33%, pada siklus I meningkat menjadi 54,16%. Kemampuan sains anak pada siklus II meningkat menjadi 85,41%. (3) Perhatian

anak dalam pelaksanaan pembelajaran kemampuan sains melalui eksplorasi alam dapat memanifestasikan kecerdasan dari pemikiran yang berdaya untuk menghasilkan produk atau untuk menyelesaikan suatu persoalan dengan caranya sendiri, dan dengan mengembangkan kreatifitas dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif anak.

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut: (1) Agar guru lebih kreatif lagi dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan disajikan dalam bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif anak. (2) Untuk merangsang kreatifitas anak dalam pembelajaran sains maka guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggani, Sudono.1995. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: PT Grasindo
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hariyadi, Moh. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Pembelajaran Untuk anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasioanl Nomor 20 Tahun 2003.

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENINGKATAN KEMAMPUAN SAINS ANAK MELALUI
EKSPLOKASI ALAM (SAWAH) DI TK HARAPAN BUNDA
KABUPATEN SOLOK SELATAN

Sustri Fatmawati
NIM: 2009/95753

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Sustri Fatmawati untuk persyaratan wisuda Periode
September 2012 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 11 September 2012

Pembimbing I

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd.
NIP 19620730 198803 2 002

Pembimbing II

Nurhafizah, M.Pd.
NIP 19770926 200604 2 001